

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh laba. Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dikelolanya. Tingkat profitabilitas tidak hanya menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba, tetapi juga menggambarkan efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi operasional secara keseluruhan (Fitriatun & Meirin, 2022). Kegiatan operasional yang dilaksanakan oleh perusahaan pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan keuntungan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan umumnya menerapkan berbagai strategi, seperti memanfaatkan teknologi modern untuk memaksimalkan kegiatan produksi, mengurangi pengeluaran biaya operasional, menyetujui perjanjian merger dan akuisisi, serta substitusi bahan baku guna mempertahankan daya saing (Chasbiandani *et al.*, 2019). Orientasi pada peningkatan laba tersebut mendorong ekspansi kapasitas produksi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan potensi tekanan ekologis yang tidak dapat diabaikan.

Pengelolaan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan semakin menjadi isu strategis dalam sektor industri terlebih khusus industri pertambangan. Aktivitas produksi pada dasarnya selalu menghasilkan residu atau limbah sebagai konsekuensi operasional. Limbah tersebut, apabila tidak ditangani melalui prosedur pengolahan yang memadai, berpotensi menimbulkan pencemaran dan menurunkan kualitas lingkungan di sekitar area operasional perusahaan. Salah

satu isu yang muncul adalah pencemaran lingkungan akibat limbah industri, yang tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar. Pencemaran terhadap lingkungan ini menjadi perhatian global karena berkontribusi pada pemanasan global, degradasi kualitas air, tanah, dan udara, serta menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang luas.

Di Indonesia, salah satu kasus yang menonjol adalah pencemaran limbah cair yang terjadi di wilayah Muara Tanjung Enim pada Sungai Air Lawai, Pungkulan & Bengkuang, provinsi Sumatra Selatan. Kasus pencemaran tersebut melibatkan perusahaan pertambangan PT Bukit Asam Tbk, yang merupakan salah satu perusahaan besar di sektor pertambangan dan bagian dari holding Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dampak pencemaran ini memicu aksi demonstrasi masyarakat yang berlangsung di depan Gedung Menara Kamar Dagang dan Industri di Jakarta Selatan, sebagai bentuk protes atas dugaan pencemaran lingkungan di wilayah terdampak. Air limbah yang dihasilkan perusahaan tersebut mempunyai nilai pH rendah yaitu dengan tingkat keasaman 2-3. Nilai tersebut berada di bawah ambang batas baku mutu yang ditetapkan dalam keputusan Dinas Lingkungan Hidup tahun 1995, yang mensyaratkan bahwa pH limbah cair harus berada pada kisaran pH 6-9. Kondisi air limbah yang bersifat asam berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan keberlangsungan organisme hidup di sekitar area operasional pertambangan (Netralnews, 2024). Penurunan kualitas akibat pencemaran tersebut tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dampak tersebut tercermin dari meningkatnya biaya kesehatan yang harus ditanggung masyarakat akibat penurunan kualitas lingkungan, yang tercatat

mencapai Rp105.510.279,00 per tahun, serta kerugian ekonomi masyarakat yang diperkirakan sebesar Rp1.017.143,00 per tahun (Netralnews, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang optimal dapat menimbulkan beban eksternal yang signifikan bagi masyarakat. Kasus ini menyoroti pentingnya pengelolaan limbah yang baik untuk menjaga kualitas lingkungan hidup dan menghindari konflik dengan masyarakat sekitar. Pencemaran seperti ini yang akan menyebabkan kerusakan lingkungan mencerminkan masih lemahnya pengawasan serta implementasi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan oleh perusahaan pertambangan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, khususnya pada sektor pertambangan penerapan konsep *green accounting* menjadi relevan untuk dilaksanakan. *Green accounting* adalah sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya lingkungan. Penerapan ini bertujuan untuk membantu perusahaan mengelola dampak lingkungan secara lebih transparan dan akuntabel (Cohen dan Robbins, 2012). Penerapan *green accounting* diharapkan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada profitabilitas.

Implementasi *green accounting* diyakini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik dari aspek finansial maupun non finansial. Dari sisi finansial, penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk menekan biaya operasional melalui peningkatan efisiensi energi,

pengelolaan limbah yang lebih efektif, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya. Efisiensi tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, dari perspektif non finansial, *green accounting* berperan dalam meningkatkan citra perusahaan, memperkuat reputasi merek, serta membangun kepercayaan dan loyalitas konsumen yang semakin memiliki kepedulian terhadap isu keberlanjutan. Dengan demikian, penerapan *green accounting* tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi strategi perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang dan keunggulan kompetitif (Achmar & Susanti, 2025).

Selain itu, kinerja lingkungan perusahaan juga menjadi perhatian utama. Program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bertujuan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan melalui pemberian peringkat, seperti emas, hijau, atau biru. Perusahaan dengan peringkat baik cenderung memiliki reputasi lebih positif, yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dibuat. Namun, beberapa penelitian empiris sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait kinerja lingkungan terhadap profitabilitas (Asjuwita & Agustin, 2020; Riyadh et al., 2020).

Di sisi lain, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dan menjalankan praktik keberlanjutan. Perusahaan pertambangan yang besar seperti contohnya PT Adaro Energy Tbk. Berdasarkan pemberitaan, Adaro membentuk *Adaro Green Pillar* sebagai strategi untuk mengembangkan bisnis energi hijau dan mendukung transformasi perusahaan

menuju arah yang lebih berkelanjutan. Melalui Adaro Clean Energy Indonesia (ACEI) dan anak perusahaannya, grup Adaro melakukan studi kelayakan pengembangan energi terbarukan, seperti pembangkit listrik tenaga air, surya, serta proyek energi rendah karbon lainnya (IndoPremier, 2023). Memiliki sumber daya yang lebih besar untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, memenuhi standar regulasi, dan menerapkan sistem pelaporan lingkungan yang transparan. Namun ukuran perusahaan juga berarti bahwa aktivitas operasional mereka memiliki dampak lingkungan yang lebih besar, sehingga ekspektasi masyarakat dan regulator terhadap kinerja lingkungan mereka juga lebih tinggi.

Dari fenomena kerusakan lingkungan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan besar dalam mengelola dampak lingkungan secara efektif, meningkatkan profitabilitas, dan membangun hubungan lebih baik dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. peneliti mencoba menguji ulang penelitian terdahulu dengan menggunakan objek penelitian perusahaan sektor energi yang mempunyai tingkat hasil operasional dalam penggunaan sumber daya alam, peneliti yang dipilih perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan antara lain:

16. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024?
17. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024?
18. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024
2. Mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta dorongan pemikiran bagi manajemen perusahaan mengenai pentingnya mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi. melalui pengungkapan *green accounting* dan capaian kinerja lingkungan yang transparan, perusahaan dapat meningkatkan reputasi serta legitimasi publik, yang pada jangka panjang mampu meminimalkan risiko tuntutan hukum ekologis dan mengoptimalkan profitabilitas.

2. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan akuntansi keuangan, khususnya mengenai *green accounting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat implementasi dan pembuktian empiris dari teori legitimasi (*legitimacy theory*) dan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dalam menjelaskan hubungan antara tanggung jawab ekologis dengan profitabilitas perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Dengan memperhatikan komitmen perusahaan terhadap *green accounting*, kinerja lingkungan (PROPER), dan ukuran perusahaan, investor dapat mengidentifikasi emiten pertambangan yang tidak hanya berorientasi pada laba jangka pendek, tetapi juga memiliki keberlanjutan bisnis yang baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dan isi penelitian secara keseluruhan. Sistematika penulisan ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian, yaitu: teori *stakeholder*, teori legitimasi, *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, pengembangan hipotesis, serta model penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasionalisasi variabel, jenis data, dan teknik pengumpulan data, serta analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas paparan hasil pengujian sampel, analisis data serta argumen mengenai hasil penelitian

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya

